

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan sudah menjadi topik yang lama diperbincangkan. Dalam disiplin ilmu psikologi, masalah ini mulai mengemuka sejalan dengan perkembangan gerakan psikologi positif. Psikologi yang mampu menentukan sendiri cara dalam memandang kehidupannya.¹ Setiap orang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk membangun dirinya melalui berbagai kegiatan yang positif sehingga ia dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Dengan memiliki kecerdasan spiritual seseorang (dalam hal ini pada masa remaja) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Perasaan bermakna itu yang kemudian membuat kebahagiaan pada diri seseorang.

Kenyataannya banyaknya hal yang harus dihadapi dalam proses kehidupan, seringkali menimbulkan berbagai persoalan hidup yang membuat individu di usia belia berada dalam kesulitan dan tekanan. Individu yang sehat cenderung merespon setiap persoalan secara positif, sementara individu yang memberikan respon negatif cenderung menunjukkan emosi negatif berupa marah, ketakutan, dan kesedihan yang akhirnya menunjukkan perilaku tidak berdaya. Beck, Rawlins, dan Williams juga mengemukakan

¹Ros Mayasari, "Religiusitas dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)", *al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, 2014. hlm. 82

bahwa individu merupakan makhluk penuh harapan, dan apabila harapan ini putus maka akan menunjukkan perilaku yang tidak berdaya, kehilangan, sedih, dan depresi.²

Dewasa ini individu yang hidup di era modern mengalami frustrasi eksistensial yang ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari-cari kenikmatan hidup (*the will pleasure*), selalu ingin menimbun harta (*the will to money*), tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi (*the will to work*), serta memiliki kecenderungan libido yang cukup tinggi (*the will to sex*). Akibat dari penyakit ini, membuat kehidupan menjadi gersang, hampa dan kosong tanpa tujuan sehingga muncullah perilaku negatif seperti kriminalitas, kekerasan, kenakalan, bunuh diri, pembunuhan, hubungan seks di luar nikah, penganiayaan, *broken home*, pemerkosaan, kecanduan narkoba, perceraian dan perilaku seks menyimpang dan berbagai krisis moral lainnya.³

Banyak para ahli yang meratapi zaman ini sebagai abad kejatuhan manusia, karena tidak ditemukannya lagi jiwa masyarakatnya yang bersemi sebagai makhluk Tuhan, karena realitas kehidupan mereka cuma memandang materi dan melupakan agama, meskipun tidak menolak Tuhan dalam bentuk lisan, tetapi mengingkarinya dalam bentuk perilaku. Setiap manusia, bahkan setiap keluarga, tampaknya akan berpapasan dengan problema krisis spiritual. Imbasnya lembaga yang paling banyak merasakan problem itu adalah keluarga, sehingga untuk mengantisipasinya dibutuhkan kecerdasan dan daya

²Risky Annistia Nazri, "Hubungan antara Spiritualitas dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Orang Dewasa Awal di Kabupaten Gunung Kidul", *laporan tugas akhir (D III)*, 2016. hlm. 1-2

³Ahmad Nurcholis, "Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern", *Sosio Religia*, Vol. 10, No. 1, 2012. hlm. 113

tahan keluarga, yakni dengan pendekatan keagamaan dengan mengimani dan menaati segala perintah Allah.⁴

Sebagaimana ditegaskan Daniel Bell, problem mendasar di era modern adalah problem keyakinan, atau spiritualitas. Krisis ini bermuara pada epistemologi modernitas yang menggeser, bahkan mencabut, realitas Ilahi sebagai fokus bagi kesatuan dan arti kehidupan. Dalam kemodernan, realitas Ilahi tidak lagi dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan tentang koherensi dan arti dunia. Diawali dengan prinsip “saya berfikir maka saya ada” (Descartes) akhirnya berubah menjadi ”saya bereproduksi maka saya ada”, yang akhirnya pada abad kedupuluh bermetamorfosa menjadi “saya berbelanja maka saya ada”. Yang diutamakan adalah bagaimana saya ”memiliki” lebih banyak (*to have*), bukan bagaimana saya “menjadi” orang yang lebih berkualitas dan bermakna (*to be*). Ruh (spirit), yang berurusan dengan “menjadi” tidak mendapat tempat.⁵

Adapun dari proses wawancara peneliti dengan salah satu *musyrifah* (pengurus) yang ada di Ma’had Al-Jamiah IAIN Tulungagung yang berinisial ADH, bahwa krisis spiritual yang terjadi pada individu dewasa ini ialah karena mereka terlalu mendewakan dunia dan menyampingkan akhirat. Islam sendiri mengajarkan kesederhanakan, sabar dan tawakal. Sederhana dengan menerima dan mensyukuri apa yang Tuhan berikan, kita tidak mudah iri dengan apa yang orang lain miliki sehingga membuat kita menjadi serakah dan ingin merampas hak orang lain untuk menjadi milik kita. Sabar dalam menerima ketentuan Tuhan walaupun bagi sebagian orang kadang terasa berat, sehingga kita tetap tabah dalam ujian yang berat sekalipun, jangan berputus asa karena putus asa adalah

⁴*Ibid.*,

⁵Ngainun Naim, “Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern”, *Kalam*, Vol. 7, No.2, 2013. hlm. 245

salah satu sifat orang kafir yang tidak percaya pada pertolongan Tuhan. Tawakal dengan tetap berusaha semaksimal mungkin dan menyerahkan hasilnya pada Tuhan.⁶

Mengutip dari *Journal of Inovative Counseling : Theory, Practice & Research* yang berjudul *Spiritualitas dan Happiness pada Remaja Akhir serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling* oleh Wahidin tahun 2017 bahwa pada masa remaja yang merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa dimana merupakan masa yang penuh resiko, emosional, depresi dan keras kepala. Remaja yang penyesuaian dirinya buruk, cenderung tidak bahagia sepanjang awal masa remaja. Ketidakhahagiaan remaja karena masalah pribadi dari pada masalah lingkungan. Ia mempunyai tingkat aspirasi tinggi, tidak realistic bagi dirinya sendiri, dan apabila prestasinya tidak memenuhi harapan, akan timbul rasa tidak puas dengan diri sendiri. *Happiness* pada masa remaja memiliki arti penting untuk menumbuhkan sikap optimis, percaya diri, rasa senang, riang, ceria dan nyaman (Seligman, 2002). *Happiness* pada remaja terbentuk karena adanya kesadaran diri (*self-awareness*), sementara unsure pembentuk kesadaran adalah konsep diri (*self-concept*), konsep diri berhubungan dengan kepercayaan diri (*self-believe*), kepercayaan diri ini membentuk spiritualitas. Remaja yang dekat dengan agama mempunyai spiritualitas yang lebih tinggi sehingga lebih mudah untuk bahagia.⁷

Di era industrialisasi sekarang ini dimana individu lebih termotivasi untuk mengejar kekayaan dan materi sehingga telah mengorbankan sisi kehidupan batin manusia. Manusia telah jatuh derajatnya, kemudian ditempatkan pada dimensi fisiknya yang sudah dibeli dengan uang, dan kedudukannya tidak lebih dari sekedar menjadi komponen saja atau *spare part* yang menggerakkan mesin-mesin industri. Kemakmuran

⁶ Wawancara terhadap narasumber pada tanggal 3 Mei 2018

⁷ Wahidin, "Spiritualitas dan Happiness pada Remaja Akhir serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling", *Journal of Inovative Counseling : Theory, Practice and Research*, Vol. 1 No.1, 2017. hlm. 58-59

dan kelimpahan materi ternyata tidak mampu memuaskan manusia seutuhnya. Dalam kemakmuran hidup ternyata manusia mulai merasakan ada sesuatu yang hilang, yaitu kedamaian, ketenangan dan kesyahduan hidup. Oleh karena itu kebutuhan atas spiritual sudah tidak bisa ditunda-tunda lagi, dan pada hakekatnya spiritualitas hanya dapat diperoleh dengan kembali pada semangat pengabdian pada kemanusiaan universal, yang pada mulanya menjadi bagian integral dari spiritualitas agama. Dan pada hakekatnya, spiritualitas agama dan kemanusiaan universal bermula dari akar yang sama yaitu kesetiaan pada hati nurani sendiri sebagai penjelmaan dari pimpinan Tuhan yang ada dalam dirinya sendiri dan sebagai cermin dari fitrah.⁸

Dari beberapa ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menilai suatu persoalan dari segi maknanya sehingga persoalan tersebut dapat terselesaikan dengan cara yang positif.

Kecerdasan spiritual sangat penting dimiliki oleh individu dewasa ini, dimana ekspektasi mereka yang tinggi terhadap kehidupan tidak selalu sesuai dengan realita. Kenyataan tentang kehidupan kadang menimbulkan rasa putus asa yang bisa jadi berujung pada hal negatif. Oleh karena pentingnya kecerdasan spiritual bagi penyelesaian persoalan masyarakat modern peneliti mengangkat judul *Kecerdasan Spiritual Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala

⁸Ngainun Naim, "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern", *Kalam*, Vol. 7, No.2, 2013. hlm. 244

permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kriteria kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung ?
2. Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan kebermaknaan hidup bagi mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung ?
3. Bagaimana peran kecerdasan spiritual dalam mengatasi problema sehari-hari bagi mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kriteria kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan kebermaknaan hidup bagi mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung
3. Untuk mengetahui peran kecerdasan spiritual dalam mengatasi problema sehari-hari bagi mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

D. Batasan Penelitian

Batasan penelitian merupakan pembatas masalah yang membatasi sebuah penelitian. Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan fokus, sesuai dengan rumusan masalah, peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian hanya mengkaji tentang kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

2. Lokasi penelitian bertempat di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, dan menambah wawasan baru bagi penulis dan pembaca tentang kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan mengenai kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung sehingga memberikan motivasi positif bagi pembaca.

- b. Bagi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan tentang kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan

spiritual atau SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁹

b. Kebermaknaan Hidup

Will to meaning atau kehendak menemukan makna adalah kekuatan motivational fundamental pada diri manusia. Viktor Frankl menulis “Pencarian manusia akan makna adalah kekuatan utama dalam hidupnya. Makna ini unik dan spesifik dan hanya dapat dipenuhi oleh dirinya saja; hanya dengan begitu makna itu mencapai signifikansi yang akan memuaskan *will to meaning*-nya”. Seperti yang diamati Frankl dalam pengalaman di kamp konsentrasi orang membutuhkan sesuatu sebagai alasan untuk hidup. Manusia adalah makhluk yang bertemu dengan orang lain dan berusaha meraih makna yang akan dipenuhinya.¹⁰

c. Problema

Problema berasal dari bahasa Inggris *problem* yang berarti sesuatu yang sulit disepakati atau dimengerti.¹¹ *Problem* atau problema pada dasarnya adalah masalah, masalah dapat diartikan sebagai suatu hal yang harus dipecahkan.¹²

d. Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial.

⁹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 46

¹⁰Richard Nelson-Jones, *Teori dan Pratik Konseling dan Terapi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 368

¹¹Victoria Bull, *Oxford Learner's Pocket Dictionary Fourth edition*. (Oxford: Oxford University Press, 2008)

¹²Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Mitra Cendikia, 2003)

Masa remaja berlangsung pada rentang usia dua belas sampai dua puluh dua tahun.¹³

e. Mahasantri

Menurut penuturan dari salah satu musyriyah (pengurus) di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung mahasantri adalah sebutan bagi santri di tingkat perguruan tinggi. Mahasantri bisa juga diartikan sebagai mahasiswa yang mempelajari ilmu agama sembari belajar di perguruan tinggi.¹⁴

2. Penegasan Operasional

a. Kecerdasan Spiritual Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung

Maksud dari penelitian kecerdasan spiritual mahasantri ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung adalah suatu penelitian berbasis fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang meneliti tentang bagaimana peran kecerdasan spiritual dalam kehidupan mahasantri ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung dalam menemukan kebermaknaan hidup serta menghadapi persoalan sehari-hari di tengah masyarakat modern.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut: Bagian muka penelitian, berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman

¹³Khalimatus Sa'diyah, S. Psi, M.Si, "Psikologi Perkembangan", diktat, 2014. hlm. 75

¹⁴Wawancara dengan narasumber berinisial ADH pada tanggal 3 Mei 2018

persembahan, prakata, daftar table. daftar gambar, daftar lambing dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, daftar isi

Bagian isi, terdiri beberapa bab dan subbab di antaranya: Bab I berisi pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, batasan penelian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Bab II berisi dekripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian. Bab III jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Bab IV berisi paparan data penelitian, temuan penelitian, dan analisis data. Bab V berisi pembahasan. Bab VI Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Bagian selanjutnya dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.